

DISFEMIA DALAM BUKU
HUMOR POLITIK MENGGELITIK OLEH ANDI GOGON
DAN DAGELAN POLITIK OLEH HEDY SUSANTO



IVENA MAHRUMI

2125071390

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

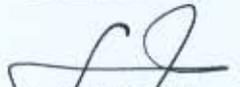
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ivena Mahrumi
No.Reg : 2125071390
Program Studi : Non Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *Disfemia dalam Buku Humor Politik Menggelitik* oleh Andi Gogon dan *Dagelan Politik* oleh Hedy Susanto

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

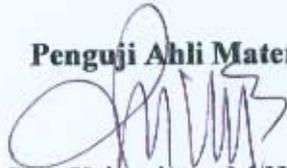
Pembimbing I


Drs. Abdul Chaer
NIP 130 254 199

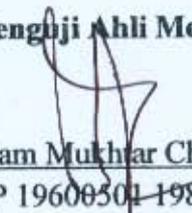
Pembimbing II


Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd
NIP 19600918 198803 2 001

Penguji Ahli Materi


Drs. Krisanjaya, M.Hum
NIP 19680713 199203 1 001

Penguji Ahli Metodologi


Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP 19600301 198610 1 001

Ketua Penguji


Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd
NIP 19600918 198803 2 001

Jakarta, Januari 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ivena Mahrumi
No.Reg : 2125071390
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *Disfemia dalam Buku Humor Politik Menggelitik*
oleh *Andi Gogon* dan *Dagelan Politik* oleh
Hedy Susanto

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri . Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Januari 2012



Ivena Mahrumi

2125071390

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ivena Mahrumi
No. Reg : 2125071390
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : *Disfemia dalam Buku Humor Politik Menggelitik* oleh Andi Gogon dan *Dagelan Politik* oleh Hedy Susanto

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelolanya, dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Januari 2012

Yang menyatakan,

Ivena Mahrumi

2125071390

ABSTRAK

IVENA MAHRUMI. Disfemia dalam Buku *Humor Politik Menggelitik* oleh Andi Gogon dan *Dagelan Politik* oleh Hedy Susanto. Skripsi. Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, November 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan disfemia dalam buku humor khususnya politik. Penelitian ini juga untuk mengetahui frekuensi penggunaan disfemia berdasarkan bentuk kebahasaannya maupun fungsinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2011 sampai bulan Oktober 2011. Fokus penelitian ini adalah penggunaan disfemia pada buku humor politik. Objek penelitian ini adalah buku *Humor Politik Menggelitik* oleh Andy Gogon dan *Dagelan Politik* oleh Hedy Susanto. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel kerja analisis.

Hasil penelitian yang diperoleh dari dua buku humor politik tersebut ditemukan 213 disfemia. Berdasarkan bentuk kebahasaannya, disfemia bentuk kata menduduki frekuensi tertinggi dengan jumlah 85 kata, disfemia bentuk frase 10, disfemia bentuk klausa 2, dan disfemia bentuk akronim 3. Sedangkan fungsinya yang menduduki fungsi tertinggi 51 sindiran, 37 ejekan, dan 25 menarik perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang ditampilkan dalam buku humor politik cukup bervariasi. Dalam penelitian ini, bentuk kata dan fungsi sindiran lebih mudah digunakan dan dipahami. Diharapkan penelitian ini masyarakat dapat lebih memahami penggunaan disfemia.

LEMBAR PERSEMBAHAN

“ Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya terlalui dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan”

Kupersembahkan untuk Papa dan Mama tercinta

Atas doa tulusnya dan kasih sayang

Yang tiada batas...

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan ketepatan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Jakarta dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra.

Terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dengan rasa hormat penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Abdul Chaer, Pembimbing materi yang penuh perhatian, sabar dan tulus memberikan bimbingan, pengarahan, dan pemahaman kepada penulis.
2. Ibu Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Pembimbing metodologi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pemahaman kepada penulis.
3. Bapak Drs. Krisanjaya, M.Hum., dosen penguji yang dengan sabar dan teliti memberikan saran pada materi skripsi saya.
4. Bapak Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., dosen penguji yang telah memberikan saran kepada penulis yang membuat skripsi ini makin mendekati sempurna.
5. Ibu Dra. Sri Suhita, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah memberikan kemudahan dan kerenggangan waktu untuk daftar sidang.
6. Bapak Asep Supriyana, S.S., Selaku Pembimbing Akademik yang memberikan bimbingan dan solusi atas permasalahan akademik.

7. Seluruh dosen JBSI yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan wawasan kepada penulis.
8. Terima kasih untuk staf karyawan JBSI yang telah membantu dalam segala keperluan dan administrasi.
9. Terima kasih untuk papa dan mama atas kasih sayang dan doa tulusnya, serta perhatian dan dukungan semangat yang diberikan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku tercinta Dita Puspita, Nerissa Arviana, Marisa Aryani, Silviana CD, Dewi Septariani. Terima kasih telah menemani saat suka dan duka.

Terima kasih atas segala kebaikan yang telah mendukung dan membantu skripsi ini diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat. Amin.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

IM

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERFIKIR

2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Hakikat Gaya Bahasa Disfemia.....	8
2.1.1.1 Gaya Bahasa.....	8
2.1.1.2 Disfemia.....	12
2.1.1.3 Hakikat Humor Politik.....	17
2.2 Landasan Berpikir.....	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Metode Penelitian.....	27
3.4 Fokus Penelitian.....	28
3.5 Objek Penelitian.....	28
3.6 Instrumen Penelitian.....	28
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.8 Teknik Analisis Data.....	30
3.9 Kriteria Analisis.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	33
4.2 Analisis Data.....	34
4.2.1 Disfemia Berbentuk Kata.....	34
4.2.1.1 Berfungsi Sindiran.....	34
4.2.1.2 Berfungsi Ejekan.....	35
4.2.1.3 Berfungsi Menarik Perhatian.....	36
4.2.2 Disfemia Berbentuk Frasa.....	36
4.2.2.1 Berfungsi Sindiran.....	37
4.2.2.2 Berfungsi Ejekan.....	37
4.2.2.3 Berfungsi Menarik Perhatian.....	38
4.2.3 Disfemia Berbentuk Klausa.....	38
4.2.2.1 Berfungsi Sindiran.....	38
4.2.2.2 Berfungsi Ejekan.....	39
4.2.2.3 Berfungsi Menarik Perhatian.....	39
4.2.3 Disfemia Berbentuk Akronim.....	39
4.2.2.1 Berfungsi Sindiran.....	39
4.2.2.2 Berfungsi Ejekan.....	40
4.2.2.3 Berfungsi Menarik Perhatian.....	40
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian.....	40
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	41

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....43

5.2 Saran.....44

DAFTAR PUSTAKA..... 46

LAMPIRAN.....48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Disfemia buku Humor Politik Menggelitik.....	28
Tabel 2. Analisis Disfemia buku Dagelan Politik.....	29
Tabel 3. Rekapitulasi Berdasarkan Bentuk dan Fungsi.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Disfemia buku Humor Politik Menggelitik.....	48
Lampiran 2. Tabel Disfemia buku Dagelan Politik.....	65
Lampiran 3. Cover Buku Humor Politik.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibicarakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa mencerminkan kepribadian penggunanya, baik secara perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, bahasa yang fungsi utamanya sebagai sarana komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari bahasa dalam setiap bidang kehidupannya baik secara lisan dan tulisan.

Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, membujuk mencela, dan bahkan bisa untuk mengubah pendapat seseorang. Bahasa sebagai sarana komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi serta menuangkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Sebagai alat untuk menuangkan pikiran, bahasa merupakan hasil dari segala sesuatu yang diolah di dalam otak manusia, yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, yang tersusun menjadi satu kalimat, dan disampaikan kepada orang lain.

Sebenarnya fungsi bahasa bukan semata-mata sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai sarana untuk memantapkan dan mempertahankan hubungan

dengan orang lain. Hubungan antara seorang penutur dan lawan tutur dapat menjadi renggang bahkan terputus sama sekali karena pemakaian bahasa yang tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan gaya bahasa yang kasar dapat membuat hal tersebut terjadi. Menyampaikan sesuatu maksud kepada lawan bicara dengan mempergunakan bahasa, tidaklah hanya satu macam cara. Ada berbagai penyampaiannya. Cara-cara yang dimaksudkan itu berhubungan dengan erat dengan pribadi-pribadi orang yang akan menyampaikan maksudnya itu. Oleh karena pribadi-pribadi setiap orang berbeda-beda, maka berbeda-bedalah cara penyampaian maksudnya itu.¹

Setiap kata selain memiliki makna leksikal juga memiliki ‘nilai rasa’ sehingga ada kata yang boleh saja digunakan secara bebas karena memiliki nilai rasa netral, ada kata yang sebaiknya tidak digunakan atau kalau mau digunakan juga harus diperlakukan dengan hati-hati karena bernilai rasa negatif, dan ada juga kata yang sangat baik untuk digunakan karena bernilai rasa positif. Nilai rasa sesuatu perkataan itu bergantung kepada perbedaan paham antara seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, bisa dikatakan nilai rasa kata ini harus dilihat dari norma-norma tersebut yang mungkin berbeda antara suatu kelompok masyarakat di satu tempat dengan kelompok masyarakat di tempat lain atau suatu masa dengan kelompok masyarakat pada masa yang lain.²

Suatu kata yang tidak diungkapkannya secara langsung biasanya berkenaan dengan kata-kata yang bernilai rasa kasar atau kata-kata yang dianggap tabu.

¹ Syarifuddin Kari, dkk., *Bahasa Indonesia dalam Ragam dan Gaya*. (Bukit Tinggi : Indah, 1986), hlm. 53.

² Abdul Chaer (a)., *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 115.

Misalnya kata makian atau hinaan, kata-kata yang mengacu pada bagian tubuh yang vital serta kata-kata yang mengacu pada benda atau hal yang mengandung makna buruk. Biasanya digunakan dalam situasi yang tidak ramah, untuk menyatakan kejengkelan, ataupun untuk lebih menarik perhatian orang lain.

Bahasa dapat dilisankan maupun dituliskan. Baik yang dilisankan maupun yang dituliskan dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau rentetan kalimat. Kata, frasa, kalimat, kalimat atau rentetan kalimat tersebut akan terus terangkai membentuk tataran yang lebih tinggi lagi sehingga membentuk sebuah wacana. Dengan kata lain, bahasa dapat menciptakan wacana.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai pengguna bahasa dalam penyampaian perlu memperhatikan penggunaan bahasa, seperti dalam wacana humor banyak terjadi ungkapan yang terasa kasar karena sering dipergunakan dalam arti sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarannya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaannya, lucu, sehingga terdorong untuk tertawa. Namun, sebelum tertawa, akan lebih baik kalau didahului untuk berpikir.

Humor atau dagelan itu sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang belum selesai.³ Hal ini disebabkan karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan, karena kejutannya, keanehannya, kebodohnya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kenakalannya, dan lain-lain.

Ungkapan yang terasa kasar biasanya terdapat dalam tulisan-tulisan yang beresensikan kritik terhadap pemerintahan. Saat ini banyak buku humor terutama humor dalam politik yang penggunaan bahasa dengan maksud menarik perhatian

³ Hedy Susanto., *Dagelan Politik*. (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 9.

pembaca. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa yang kasar (disfemia). Salah satu penggunaan disfemia dalam humor politik misalnya, "Ciri-ciri kematian Noordin M Top berdasarkan primbon nama sebenarnya harusnya *mati* di atap rumah. Kata mati seharusnya lebih pantas digunakan untuk hewan dan bukan manusia. Namun dalam hal ini, selain untuk menarik perhatian pembaca, kata tersebut digunakan sebagai ungkapan kejengkelan terhadap seseorang. Padahal sebenarnya kata tersebut dapat diganti dengan kata *meninggal*.

Penggunaan bahasa yang kasar dalam humor politik terdengar lebih buruk dan kasar, tetapi terkadang dimaksudkan untuk sekedar memberi tekanan tanpa terasa kekasarannya. Bahasa yang terasa kasar merupakan jenis-jenis majas dan termasuk dalam jenis-jenis perubahan makna. Ada beberapa ungkapan yang sifatnya malah memperkasar perasaan. Ungkapan itu jelas mengandung nilai rasa juga. Dengan kata lain, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa, dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.⁴

Ungkapan yang terasa kasar (disfemia) termasuk dalam gaya bahasa, karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Penyebab digunakannya disfemia adalah sebagai sindiran, ejekan, ataupun untuk menunjukkan kejengkelan juga untuk memberi tekanan pada makna kata yang digunakan tanpa terasa kekasarannya.

⁴ Mansoer Pateda., *Semantik Leksikal*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.94.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, untuk menarik perhatian, banyak upaya difemia dilakukan orang, baik dalam percakapan biasa maupun dalam berita-berita media massa karena dapat digunakan sebagai 'senjata' untuk melawan orang lain dan digunakan dalam situasi yang tidak ramah, untuk menyatakan kejengkelan, ataupun untuk lebih menarik perhatian orang lain. Maka ungkapan terasa kasar itu sendiri banyak ditemukan dalam humor politik. Selain humor dalam politik, banyak humor yang ditemukan pada kelompok sufi, kedokteran, mahasiswa dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang mengenai ketimpangan norma-norma masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas, dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis penggunaan difemia dalam buku humor politik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- (1) Apakah difemia itu ?
- (2) Bagaimana penggunaan difemia dalam humor politik ?
- (3) Bagaimana fungsi humor dalam masyarakat ?
- (4) Bagaimana fungsi dan bentuk difemia dalam humor politik ?
- (5) Bagaimana pengaruh penggunaan difemia dalam humor politik ?
- (6) Bagaimana penggunaan difemia dalam humor politik ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, permasalahan dibatasi pada penggunaan "*Disfemia Dalam Buku Humor Politik Menggelitik* oleh Andy Gogon dan *Dagelan Politik* oleh Hedy Susanto".

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah mengenai "*Bagaimana Penggunaan Disfemia Dalam Buku Humor Politik Menggelitik oleh Andy Gogon dan Dagelan Politik oleh Hedy Susanto?*".

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

(1) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan acuan untuk dapat mengembangkan wawasan peneliti mengenai disfemia dalam buku humor politik.

(2) Bagi Pengembangan Ilmu Kebahasaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu perkembangan ilmu untuk penelitian disfemia dalam buku humor politik.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERFIKIR

Dalam bab ini akan dibahas landasan teori dan landasan berfikir.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori yang dibahas adalah mengenai teori gaya bahasa, gaya bahasa disfemia, dan hakikat humor politik.

2.1.1 Hakikat Gaya Bahasa Disfemia

2.1.1.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan–pandangan atau pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dari segi bahasanya sendiri.⁵ Tetapi, untuk memberi kemampuan dan keterampilan , maka mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

⁵ Gorys Keraf., *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm 115.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka gaya bahasa dapat diartikan sebagai ujaran atau tulisan yang disajikan dengan cara yang menarik perhatian dan minat para pendengar atau pembacanya. Dengan kata lain, gaya bahasa itu adalah cara penyajian ujaran atau tulisan yang sengaja memikat perhatian pendengar atau pembacanya, untuk tetap menekuninya.⁶

Biasanya untuk membedakan suatu gaya bahasa yang baik dan yang buruk, sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut : kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Di dalam wacana retorika, gaya penulisan lebih dikenal sebagai gaya bahasa. Sebab pernah disinggung Gorys Keraf (1981), orang masih suka terkecoh terhadap istilah gaya bahasa. Mereka hanya menganggap, gaya bahasa hanya meliputi pembentukan kalimat yang memperlihatkan corak-corak tertentu. Padahal persoalan gaya ini meliputi semua

⁶ Syarifuddin Kari., dkk., op.cit, hlm. 55.

hierarki kebahasaan: mulai dari diksi, frase, kalimat, hingga wacana.⁷ Dengan gaya bahasa, pertanyaan-pertanyaan atau ekspresi menjadi lebih kongkret, lebih jelas, dan lebih hidup daripada jika ekspresi itu dinyatakan dengan secara leteral saja. Di samping itu, pembaca atau pendengar juga menjadi lebih langsung tergugah.

Gaya bahasa menurut Slametmuljana adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut majas. Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan. Secara garis besar, gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran.⁸

Majas penegasan adalah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan.⁹ Majas pertentangan adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata saling berlawanan. Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat.¹⁰ Sedangkan yang terakhir adalah majas sindiran adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.¹¹

⁷ Wahyu Wibowo., *Manajemen Bahasa*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm 35-36.

⁸ Ernawati Waridah., *EYD Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. (Jakarta : Kawan Pustaka, 2010), hlm 322.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid, hlm 329-330.

¹¹ Ibid, hlm 328.

Berdasarkan tulisan Charles H. Vivian dan Bernetta M. Jackson itu gaya bahasa dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu : gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pengontrassan, gaya bahasa asosiasi.¹² Gaya bahasa perbandingan adalah membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat itu meliputi simile, metafor, dan personifikasi. Gaya bahasa pengontrasan adalah perbedaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksud yang meliputi ironi, hiperbol, dan litotes. Sedangkan gaya bahasa asosiasi adalah sebuah kata diperluas atau diperkecil untuk mewakili suatu keseluruhan artau keseluruhan yang meliputi metonimi dan sinekdot.¹³

Dasar untuk menciptakan gaya bahasa dalam dalam kalimat- kalimat yang kita pergunakan dan titik tolak itu adalah struktur kalimat, penyimpangan makna kalimat untuk mencapai efek, penyimpangan makna kalimat untuk memperoleh makna kias.¹⁴ Pengungkapan pikiran dengan gaya bahasa yang tegas dan lugas juga mewarnai perkembangan lainnya dalam ragam tulis maupun ragam lisan. Semua perubahan ini tidak lepas dari bahasa sebagai unsur budaya yang mencerminkan perilaku masyarakat pemakainya yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya.¹⁵

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

¹² Ibid.

¹³ Ibid, hlm 27-29.

¹⁴ Syarifuddin Kari., dkk., op.cit, hlm 58.

¹⁵ Hermina Sutami., *Bahasa Indonesia Dewasa Ini*. (Depok : Penerbit Pusat Leksikologi dan Leksikografi, 2006), hlm 55-56.

2.1.1.2 Disfemia

Menyampaikan sesuatu maksud kepada lawan bicara kita dengan mempergunakan bahasa, tidaklah hanya satu macam cara. Ada berbagai cara penyampaiannya. Cara-cara yang dimaksudkan itu berhubungan erat dengan pribadi-pribadi orang yang akan menyampaikan maksudnya itu. Oleh karena pribadi-pribadi setiap orang berbeda-beda, maka berbeda-beda pula cara penyampaian maksudnya itu.

Dalam kehidupan sehari-hari ada kata-kata yang halus atau sopan untuk digunakan dan ada juga kata-kata yang tidak boleh digunakan pada situasi tertentu karena dirasakan kasar atau kurang sopan untuk digunakan dalam berkomunikasi. Biasanya, kata-kata kasar tersebut digunakan sebagai suatu sindiran terhadap sesuatu atau seseorang. Hal ini tidak hanya terjadi saat komunikasi antara orang yang satu dengan orang lain secara langsung.

Majalah dan koran walaupun menyajikan berita dan peristiwa menggunakan banyak kata-kata bernuansa negatif, tetapi gaya bahasanya masih dinilai sopan dan baku. Menjelang kejatuhan Suharto sampai 3-4 tahun berikutnya nampak terjadi perkembangan dalam Bahasa Indonesia, terutama di bidang leksikon dan gaya bahasa. Perkembangan ini tidak ditandai oleh munculnya kata-

kata baru , tetapi digunakan kembali kata-kata bercitra negatif yang sebelumnya jarang atau tidak digunakan, seperti contohnya disfemia.

Pada dasarnya penggunaan disfemia terdapat dalam segala jenis dan macam bahasa. Disfemia adalah kebalikan dari eufemia. Kalau eufemia merupakan upaya untuk menghindari ketidaksopanan atau kekasaran dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan halus, maka disfemia adalah upaya untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang biasa atau halus dengan kata-kata atau ungkapan yang terasa kasar.¹⁶ Pengantar Semantik Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa disfemia yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar, usaha pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasi yang tidak ramah.¹⁷

Menurut kamus istilah sastra, disfemia adalah ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus.¹⁸ Sedangkan menurut ensiklopedia sastra, disfemia adalah gaya bahasa yang sengaja menggunakan kata-kata yang mengandung makna lebih tajam untuk menimbulkan rasa simpati bagi pendengarnya.¹⁹ Slamet Mulyana juga berpendapat bahwa disfemia adalah ungkapan yang menurut pandangan masyarakat bahasa adalah kasar atau ungkapan kasar, bahkan ada yang menyebutnya kasarism sebagai olok-olok.²⁰

Sering pula sesuatu perkataan selain daripada mengandung sesuatu arti, mengandung pula sesuatu perasaan, yaitu apabila kita mendengar atau

¹⁶ Abdul Chaer (a), *op.cit*, hlm. 154.

¹⁷ Abdul Chaer (b)., *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Rineka Cipta,2009), hlm 144.

¹⁸ Panuti Sudjiman.,*Kamus Istilah Sastra*.(Jakarta:Gramedia,1984),hlm 20.

¹⁹ A. Malik Fadjar., *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. (Bandung : Titian Ilmu,2004), hlm

²⁰ Slamet Mulyana., *Semantik*. (Jakarta : Djambatan, 1964), hlm 61.

membacanya pada kita timbul beberapa persaaan tertentu. Nilai perasaan sesuatu perkataan itu bergantung kepada perbedaan paham antara seseorang dengan yang lain. Nilai perasaan itu sering dipakai dalam berbagai cara melukiskan sesuatu yaitu pada disfemia yaitu ungkapan yang terasa kasar.²¹

Memang ada beberapa ungkapan yang sifatnya malah memperkasar perasaan. Ungkapan ini jelas mengandung nilai rasa juga. Kata *mati* mempunyai makna netral, tetapi kata *mampus* selain memiliki makna dasar mati mengandung nilai rasa yang kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata, kata mendepak yang dipakai untuk mengganti kata mengeluarkan seperti pada kalimat, Setelah berkuasa, ia segera mendepak orang-orang yang tidak disukainya.

Disfemia berkaitan dengan nilai rasa, sama halnya dengan eufemia. Jika eufemia menimbulkan nilai rasa yang baik, disfemia menimbulkan nilai rasa yang buruk atau kurang baik, meskipun tidak semua penggunaan disfemia dimaksudkan untuk menimbulkan kesan yang buruk. Penggunaan disfemia terkadang sebagai alat untuk menciptakan suatu percakapan yang menarik. Begitupun di kalangan mahasiswa, penggunaan disfemia dimaksudkan untuk menarik perhatian agar informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal.

Penyebab digunakannya disfemia adalah sebagai sindiran, ejekan, ataupun untuk menunjukkan kejengkelan juga untuk memberi tekanan pada makna kata yang digunakan tanpa terasa kekasarannya. Disfemia merupakan pernyataan kasar

²¹ S Takdir Alisjahbana., *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Dian Rakyat, 1986), hlm 74.

atau ungkapan kasar. Oleh karena itu, dalam mengkaji disfemia, peneliti juga mengkaji disfemia berdasarkan bentuk kebahasaannya. Disfemia berbentuk kata misalnya *menyeret* yang merupakan bentuk pengasaran dari *membawa*. Selain itu disfemia bisa dapat berupa frase, seperti frase *biang keladi* yang merupakan bentuk pengasaran dari kata *penyebab*.

Disfemia ini digunakan orang dalam situasi yang tidak ramah, untuk menyatakan kejengkelan, ataupun untuk lebih menarik perhatian orang lain. Disfemia tersebut termasuk dalam majas perbandingan. Usaha pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasi tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan bahwa disfemia masuk dalam pembahasan gaya bahasa. Maka dalam kehidupan sehari-hari, untuk menarik perhatian, banyak upaya disfemia ini dilakukan orang, baik dalam percakapan biasa maupun dalam berita-berita media massa. Misalnya “*memasukkan ke dalam penjara*” didisfemiakan menjadi “*menjebloskan ke dalam penjara*”.

Disfemia itu sendiri termasuk dalam majas perbandingan karena gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang terasa halus. Disfemia atau pengasaran bahasa biasanya digunakan orang untuk menghujat atau menegaskan makna. Dengan kata lain, disfemia dapat digunakan sebagai ‘senjata’ untuk melawan orang lain. Jadi, pemakaian disfemia terkadang dapat membuat “takut” atau menurunkan mental seseorang. Pemakaian disfemia biasanya terdapat dalam tulisan-tulisan yang beresensikan kritik terhadap pemerintahan.

Disfemia tersebut termasuk dalam gaya bahasa, karena perkembangan itu, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan : pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat.²² Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti.²³ Kata terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang maupun bentuk majemuk.²⁴ Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksi di dalam kalimat.²⁵ Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikarsi.²⁶ Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.²⁷ Sedangkan Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disfemia adalah mengganti kata maknanya halus atau bermakana biasa dengan kata yang maknanya kasar. Disfemia digunakan sebagai sindiran yaitu perkataan atau gambar yang bermaksud menyindir orang, digunakan sebagai ejekan yaitu perbuatan mengejek, dan digunakan juga untuk menarik perhatian.yaitu menunjukkan kejengkelan

²² Ibid.

²³ Abdul Chaer (c)., *Linguistik Umum*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm 162.

²⁴ Abdul Chaer (a)., *op.cit*, hlm 8.

²⁵ Abdul Chaer (c)., *Op.cit*, hlm 222.

²⁶ Ibid. Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm 312.

²⁷ Ibid, hlm 311.

²⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka,2002), hlm 21.

ataupun untuk lebih memberi tekanan pada makna kata yang digunakan tanpa terasa kekasarannya.

2.1.2 Hakikat Humor Politik.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, bahasa juga mempunyai fungsi-fungsi lain. Salah satu fungsi lain itu adalah fungsi entertainment atau fungsi hiburan. Fungsi hiburan ini dapat diwujudkan dalam bentuk narasi, puisi, nyanyian, dan wacana-wacana yang bersifat humor.

Di Indonesia, secara informal, humor juga sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Unsur humor di dalam kelompok kesenian menjadi unsur penunjang, bahkan menjadi unsur penentu daya tarik.

Kata humor diturunkan dari istilah *humoral medicine* dari zaman Yunani kuno, yang berarti campuran yang bernama "humours" yang mengendalikan kesehatan dan manusia. Humor adalah kemampuan seseorang, benda, atau keadaan untuk menggembirakan orang lain.²⁹

Wijana (2003) mengatakan bahwa humor adalah rangsangan verbal dan atau visual yang secara spontan dimaksudkan dapat memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihat. Humor adalah teka-teki yang terpahami

²⁹ Achmad HP.,Kapita Selekt. (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta,2007), hlm 8.

ketidaksejajarannya.³⁰ Jadi, humor adalah suatu rangsangan yang dibangkitkan oleh ujaran yang bisa didengar atau gerak-gerik yang bisa dilihat, yang secara sengaja diujarkan (dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan), atau gerak-gerik yang dilakukan untuk membuat orang menjadi tersenyum atau tertawa bila membacanya (atau mendengarnya), atau melihatnya.³¹

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan arti dari kata humor. Humor ialah kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau menyenangkan, humor juga dapat berarti keadaan yang menggelikan hati, kejanakaan / kelucuan.³²

Kamus istilah sastra juga disebutkan arti humor adalah kejanakaan yang menimbulkan kesenangan atau kecakapan melihat, memahami, atau mengutarakan sesuatu yang menyenangkan, yang menerbitkan tertawa.³³ Humor tidak selamanya ringan dan menimbulkan tertawa, meskipun ia selalu mampu mengatakan apa yang menyenangkan atau menggelikan. Humor terjadi terutama dari pengenalan dan pengutaraan keanehan, kemustahilan dalam suasana tertentu.

Humor dalam arti umum ialah segala rangsangan mental yang menyebabkan orang tertawa.³⁴ Di Indonesia humor adalah suatu komoditas yang kehidupannya sekarang tidak terlalu mengkhawatirkan. Di samping seni kreatif, humor sangat bermanfaat bagi kehidupan. Humor dapat mengendurkan ketegangan atau berfungsi sebagai katup penyelamat. Misalnya, apabila ada yang

³⁰ Wijana., *Kartun.* (Jogjakarta :Ombak, 2004), hlm 27.

³¹ Ibid hlm v-vii.

³² Anton M.Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta:1986), hlm 316.

³³ Panuti Sudjiman., *op.cit* ,hlm 33.

³⁴ Sitanggang., *Cerita Humor Panglima Laut.* (Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,1995), hlm .20.

berselisih dalam kelompok, humor dapat menyelamatkan mereka dari saling melontarkan kata-kata kasar atau baku hantam fisik.³⁵

Naluri manusia untuk mencari kegirangan, kesenangan, kegembiraan, dan hiburan sudah dimiliki sejak masih bayi. Humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang tampil menghibur. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal.

Humor mungkin sudah ada sejak manusia mengenal bahasa atau bahkan lebih tua. Humor adalah sarana yang paling baik untuk melepaskan segala unek-unek. Sesuatu yang bersifat lucu ini dapat berbentuk dongeng yang lucu (lelucon), teka-teki yang jawabannya lucu, maupun nyanyian rakyat yang lucu.

Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Dengan demikian, keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin, dan penyalur uneg-uneg. Humor sangat berfungsi sebagai alat kritik yang ampuh, tetapi selain itu humor juga dapat menyelesaikan persoalan dan juga dapat menjadi pangkal perselisihan³⁶

Wacana humor ada yang mudah dipahami sehingga langsung memancing senyum atau tawa, tetapi ada pula yang tidak langsung memancing tawa atau senyum, karena memahaminya memerlukan pengetahuan latar belakang wacana

³⁵ Bambang Kaswanti Purwo., *Bahasa Budaya Pellba 5*. (Jakarta : Kanisius,1992), hlm. 69.

³⁶ Ibid hlm 70.

humor itu atau memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Wacana humor yang mengundang tawa tetapi ada pula yang tidak mudah karena memerlukan pengetahuan atau pemikiran.³⁷

Humor merupakan aktivitas yang sangat digemari. Di sini humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verba) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan.

Ada berbagai cara penyajian humor, yaitu humor lisan, humor tulisan, dan kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulisan dipresentasikan secara tertulis, dan kartun diekspresikan dengan gambar dan tulisan. Ada berbagai macam tipe humor, yaitu humor seksual, humor etnik dan humor politik.³⁸

Humor Politik termasuk jenis humor verbal, karena humor politik termasuk humor yang mengandung sifat intelek dan membutuhkan kecerdasan serta ketangkasan berpikir secara cepat. Humor politik termasuk ke dalam humor satir. Humor satir adalah humor yang kadang nakal dan sangat menggelikan.³⁹ Humor satir tidak dipengaruhi oleh bentuk kemarahan dan emosi seperti kemarahan dan dendam. Sasarannya dapat berupa seseorang, lembaga, negara, keadaan, pemikiran, dan sebagainya.

³⁷ Abdul Chaer (d)., *Ketawa-Ketiwi Betawi*. (Jakarta : Masup Jakarta, 2007), hlm xi-xiii.

³⁸ James Danandjaja (a)., *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986), hlm 126.

³⁹ Achmad HP., loc.cit.

Humor politik adalah humor yang hanya dapat diterima dalam masyarakat pada waktu tertentu di mana humor tersebut dapat diciptakan.⁴⁰ Topik dalam humor politik adalah tokoh politik atau pemerintahan, pemimpin pemerintahan, politikus, lembaga politik dan kehidupan masyarakat di bawah pemerintahan. Pesan khas dari humor politik biasanya bukannya perkiraan tentang pemimpin atau tokoh politik, partai politik, atau kehidupan berpolitik, tetapi kenyataannya yang harus diakui. Biasanya perkiraan itu adalah baik dan patut, sedangkan yang sebenarnya atau kenyataannya adalah jelek dan tak pantas.⁴¹

Humor dapat tercipta melalui berbagai media, yaitu dapat berupa gerakan tubuh, misalnya pantonim, berupa gambar, contohnya karikatur, komik, berupa permainan kata-kata seperti tertuang dalam humor dibuku, majalah, tabloid, maupun senda gurau dalam percakapan sehari-hari. Terkadang humor yang menimbulkan ketertawaan, juga mengandung banyak kebencian. Yang menjadi sasaran humor adalah diri pribadinya sendiri atau kelompok si pembawa cerita sendiri. Humor bisa timbul dari kesalahan/kekhilafan yang menggoda dan kemarahan.

Istilah humor berasal dari istilah Inggris humor, yang pada mulanya mempunyai beberapa arti. Namun, semua berasal dari istilah yang berarti cairan. Arti ini berasal dari doktrin Ilmu Faal kuno mengenai empat macam cairan, seperti darah, lender, cairan empedu kuning, dan cair empedu hitam. Keempat

⁴⁰ Sari Endahwarni., *op.cit*, hlm 29.

⁴¹ Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*, (Dordrecht and Buston :Reidel,1985). Hlm 222.

cairan tersebut untuk beberapa abad dianggap menentukan tempramen seseorang.⁴²

Perimbangan jumlah cairan tersebut menentukan suasana hati. Kelebihan salah satu di antaranya akan membawa pada suasana tertentu. Darah menentukan suasana gembira (*sanguine*), lendir menentukan suasana tenang atau dingin (*phlegmatic*), empedu kuning menentukan suasana marah (*choleric*), dan empedu hitam untuk suasana sedih (*melancholic*). Tiap cairan tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dalam mempengaruhi setiap orang. Kekurangan darah menyebabkan orang tidak pemaarah. Kelebihan empedu kuning menyebabkan jadi angkuh, pendendam, ambisius, dan licik. Teori mengenai cairan itu merupakan upaya pertama untuk menjelaskan tentang sesuatu yang disebut humor.

Humor dipergunakan dalam arti sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaanya, lucu, sehingga terdorong untuk tertawa.⁴³ Hal ini disebabkan karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan, karena kejutannya, kenehannya, ketidak masuk akalannya, kebodohnya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kenakalannya, dan lain-lain.⁴⁴

Humor tidak selamanya ringan dan menimbulkan tertawa, meskipun ia selalu mampu mengatakan apa yang menyenangkan atau menggelikan. Humor terjadi terutama dari pengenalan dan pengutaraan keanehan, kemustahilan dalam suasana tertentu.

⁴² James Danandjaja (b)., *Humor Mahasiswa*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan,2010), hlm 14.

⁴³ Abdul Chaer (d)., *op.cit.* hlm vi.

⁴⁴ James Danandjaja (b)., *loc.cit.*

Humor dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang dipersentasikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal dengan gerak-gerik atau gambar.⁴⁵ Rangsangan-rangsangan bentuk tingkah laku manusia, baik verbal maupun non-verbal, yang dapat menimbulkan rasa gembira, geli, lucu di pihak pendengar, penonton, dan pembaca lewat pendengaran atau penglihatan. Humor juga untuk merasakan, menilai, menyadari, mengerti, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan.⁴⁶

Wacana humor, baik berupa gerak-gerik tubuh, gambar, narasi, dialog maupun teka-teki dapat terjadi karena adanya penyimpangan terhadap wacana sosial, terhadap konsep pemikiran, dan terhadap logika. Misalnya, wacana berikut merupakan wacana humor.

+ Kamu pandai sekali bermain anggar. Siapa sih gurumu?

-Zorro!

Karena adanya penyimpangan pemikiran. Mana mungkin Zorro menjadi guru bermain anggar orang yang ditanya, sebab Zorro sudah tidak ada.⁴⁷

Dipilihnya humor sebagai media protes sosial adalah bahwa media ini adalah yang paling sesuai dengan kepribadian tradisional bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung, melainkan secara tidak langsung seperti disindir dan

⁴⁵ Surastina., *Humor Politik Republik Mimpi*. (Yogyakarta : Paradigma Indonesia, 2009), hlm 66.

⁴⁶ Sari Endahwarni., *Kosa Kata Dan Ungkapan Srimulat*. (Depok : Universitas Indonesia, 1994), hlm 19.

⁴⁷ Abdul Chaer (d)., *op.cit*, hlm. vii

sebagainya. Memang karena adanya sikap ini maka di Negara kita, protes tidak langsung mempunyai efek yang lebih ampuh daripada yang langsung.

Dengan mengerti dan menyadari hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa humor memiliki suatu potensi penting. Humor dapat dijadikan suatu bahan untuk dikaji sebagai semacam ilmu . Semakin kritis suatu masyarakat, semakin tinggi pula permintaan mereka akan humor.

2.2 Landasan Berpikir

Sering pula sesuatu perkataan selain daripada mengandung sesuatu arti, mengandung pula sesuatu perasaan, yaitu apabila kita mendengar atau membacanya pada kita timbul beberapa perasaan tertentu.

Baik buruknya suatu bentuk kebahasaan dapat berbeda karena periode waktu, situasi, serta kelompok sosial. Hal ini terjadi karena nilai rasa kasar atau halus tidak dapat dilepaskan dengan kesepakatan nilai budaya. Jika suatu kelompok masyarakat menganggap suatu satuan kebahasaan bernilai rasa buruk, maka simbol pengganti tersebut dalam satuan kebahasaan disebut dengan disfemia.

Disfemia adalah upaya untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang terasa biasa dengan ungkapan yang terasa kasar. Disfemia ini digunakan orang dalam situasi yang tidak ramah, untuk menyatakan kejengkelan, ataupun untuk lebih menarik perhatian orang lain. Disfemia tersebut termasuk dalam majas perbandingan. Maka dalam kehidupan sehari-hari, untuk menarik perhatian,

banyak upaya disfemia ini dilakukan orang, baik dalam percakapan biasa maupun dalam berita-berita media massa.

Disefemia tersebut termasuk dalam majas perbandingan. Usaha pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasi tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Kita menciptakan gaya bahasa suatu kalimat dengan penempatan-penempatan unsur yang dilakukan yaitu pada awal kalimat dan akhir kalimat dengan kedudukan yang seimbang yang dapat menghasilkan kalimat yang bersifat berimbang maka terciptalah gaya bahasa yaitu salah satunya disfemia. Bahasa dapat dilisankan maupun dituliskan. Baik yang dilisankan maupun yang dituliskan dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau rentetan kalimat.

Sekarang ini banyak sekali orang yang suka menggunakan ungkapan yang kasar, seperti penyebutan kata *menjebloskan kedalam penjara* yang menggantikan kata *memasukkan ke dalam penjara*, dan kata *mendepak* yang menggantikan kata *menjatuhkan*. Penggunaan disfemia terdapat dalam segala jenis dan macam bahasa. Suatu bahasa memiliki konsep dan struktur pemahaman mereka masing-masing tak terkecuali dalam bahasa humor politik, karena dalam humor politik sering sekali terdapat penggunaan disfemia. Karena Bahasa adalah sarana utama politik dan melalui penggunaan bahasa terefleksi bagaimana kekuasaan digunakan.

Humor memberikan suatu wawasan yang tampil menghibur. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor dapat dijadikan suatu bahan untuk dikaji sebagai semacam ilmu. Semakin kritis suatu masyarakat, semakin tinggi pula permintaan mereka akan humor.

Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Humor dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin

Humor juga dapat mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal. Fungsi humor itu sendiri adalah sebagai sarana hiburan tetapi yang lebih hakiki karena humor-humor itu juga dapat mengungkapkan kenyataan-kenyataan hidup mereka alami sehari-hari. Hal ini disebabkan karena humor dapat menyalurkan ketegangan batin, yang ada mengenai ketimpangan norma-norma masyarakat.

Itulah sebabnya humor sebenarnya dapat dijadikan alat untuk psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang dalam proses perubahan kebudayaan. Tujuan dari humor yang ditemukan dalam politik agar para penguasa mempedulikan perasaan masyarakat. Humor tersebut terjadi karena ada penyimpangan yang bergaya kasar yang dapat menimbulkan kejutan, keanehan, kebodohan sehingga bersifat menggelitik perasaan yang diasumsikan dalam bentuk humor. Bila tidak ada penyimpangan, maka wacana humor itu berubah menjadi wacana biasa yang bukan humor. Humor juga untuk merasakan, menilai, menyadari, mengerti, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan.

Humor politik adalah humor yang hanya dapat diterima dalam masyarakat pada waktu tertentu dimana humor tersebut dapat diciptakan. Humor politik termasuk humor yang mengandung sifat intelek dan membutuhkan kecerdasan

serta ketangkasan berpikir secara cepat. Mereka secara langsung mengungkapkan kritik dan sindirannya tersebut. Sasarannya dapat berupa seseorang, lembaga, negara, keadaan, pemikiran, dan sebagainya. Mereka lebih sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermakna kasar atau tepatnya disebut *disfemia*. Pemakaian gaya bahasa *disfemia* mereka lakukan agar menyadarkan dari para penguasa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian sebagai berikut :

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *disfemia* yang terdapat pada buku *Humor Politik Menggelitik* oleh Andy Gogon dan (2) *Dagelan Politik* oleh Hedy Susanto.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta, yang dimulai dari bulan Maret 2011 sampai bulan Oktober 2011.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

3.4 Fokus Penelitian

27

Fokus penelitian ini adaian penggunaan disfemia pada buku *Humor Politik Menggelitik* oleh Andy Gogon dan (2) *Dagelan Politik* oleh Hedy Susanto.

3.5 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah disfemia yang terdapat dalam buku (1) *Humor Politik Menggelitik* oleh Andy Gogon dan (2) *Dagelan Politik* oleh Hedy Susanto.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel kerja analisis.

Tabel 1. Tabel analisis disfemia buku *Humor Politik*

No	Kalimat (hlm)	Kategori Bentuk Disfemia				Fungsi			Analisis
		Kata	Frase	Klausa	Akronim	Sindiran	Ejekan	Menarik perhatian	

Tabel 2. Tabel analisis disfemia buku *Dagelan Politik*

No	Kalimat (hlm)	Kategori Bentuk Disfemia				Fungsi			Analisis
		Kata	Frase	Klausa	Akronim	Sindiran	Ejekan	Menarik perhatian	

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- (1) Peneliti membaca buku humor politik yang menjadi sumber data kritis, cermat akurat dan teliti.
- (2) Peneliti membaca buku humor politik tersebut secara berulang-ulang dan berkesinambungan sampai mencapai titik jenuh. Hal ini setidaknya

dilakukan setidaknya-tidaknya dua kali. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam.

- (3) Setelah menyelesaikan kedua langkah tersebut, peneliti membaca sekali lagi buku humor politik yang menjadi sumber data untuk memberi tanda yang diangkat menjadi (korpus) data dan analisis lebih lanjut yang disesuaikan sumber data.

Dengan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat memperoleh data pemahaman yang mencukupi dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- (1) Pembacaan secara kritis terhadap buku humor politik dalam rangka memperoleh menjelaskan penghayatan dan pemahaman terhadap seluruh isi buku humor politik tersebut. Selanjutnya dilakukan penandaan isi teks tersebut.
- (2) Pereduksian terhadap isi buku humor politik dalam rangka memperoleh data berupa isi teks terseleksi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian.
- (3) Penyajian data berupa isi teks terseleksi yang terdiri atas identifikasi dan klasifikasi data berupa isi teks berdasarkan ranah masalah.

- (4) Penafsiran kembali berupa isi teks yang sudah teridentifikasi dan terklasifikasi dalam rangka menemukan hubungan, kepaduan, dan kesatuan antardata.
- (5) Jika hasil langkah keempat di atas dipandang kurang memadai, maka diulang kembali langkah kesatu, kedua, dan ketiga di atas. Dengan kata lain, jika hasilnya belum memadai, wajib diulang kembali proses pengumpulan dan analisis data.

3.9 Kriteria Analisis

- (1) Gaya bahasa *disfemia* menjadi objek penelitian karena banyak kata yang menyindir atau menghina seseorang atau lembaga perkataan yang harusnya bisa ditulis dengan sehalus mungkin atau tidak menyinggung terlalu dalam.
- (2) Gaya bahasa *disfemia* merupakan gaya bahasa yang berupaya untuk mengganti kata-kata yang halus menjadi ungkapan yang terasa kasar.
- (3) Dari segi bentuk kebahasaannya *disfemia* dapat berupa kata, frasa, klausa, dan akronim. Seperti pada contoh :

- a. Kata : Mereka bergerak ke DPR-MPR dan menekan wakil rakyat agar mendesak pemerintah segera *menyeret* Soeharto.. Pada kata *menyeret* yang digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan membawa.
 - b. Frasa : Otoritas pusat selama ini malu-malu menyatakan Soeharto sebagai *biang keladi* semua kekacauan di hamper seluruh luar negeri. Frasa *biang keladi* digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan penyebab.
 - c. Klausa : *Usut punya usut*, ternyata warga desa bermaksud memenuhi janji dan sumpah mereka pada tujuh caleg yang telah member mereka uang. Pada klausa *usut punya usut* digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan melacak.
 - d. Akronim : Partai Amanah Tante (*PANTAT*). Pada akronim *PANTAT* digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan pelupa.
- (4) Fungsi dalam *disfemia* sebagai sindiran yaitu perkataan atau gambar yang bermaksud menyindir orang. Ejekan yaitu perbuatan mengejek dan menarik perhatian yaitu untuk menarik perhatian pembaca. Seperti pada contoh :
- a. Sindiran : Dengan seenaknya Israel *mencaplok* wilayah Mesir. Kata *mencaplok* digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan mengambil begitu saja yang digunakan sebagai ungkapan sindiran terhadap seseorang.

- b. Ejekan :. Liem Swie King sudah *masuk kotak*. Kata *masuk kotak* digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan kalah yang digunakan sebagai ungkapan ejekan terhadap seseorang.
- c. Menarik perhatian : Akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil *menggondol* pulang piala Thomas Cup. Frasa *menggondol* digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan membawa yang digunakan sebagai ungkapan menarik perhatian seseorang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, rangkuman data, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa disfemia yang terdapat pada buku "Humor Politik Menggelitik" dan "Dagelan Politik". Data penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3

Deskripsi Data Kemunculan Disfemia Berdasarkan Bentuk dan Fungsi

NO	DISFEMIA DALAM BUKU	BENTUK				FUNGSI			TOTAL
		Kata	Frase	Klausa	Akronim	Sindiran	Ejekan	Menarik Perhatian	
1	Humor Politik Menggelitik	58	9	2	3	37	31	17	157
2	Dagelan Politik	27	1	-	-	14	6	8	56
	Jumlah	85	10	2	3	51	37	25	213

Dari tabel tersebut diperoleh kalimat yang menggunakan disfemia dalam buku Politik. Dari dua buku tersebut jumlah 133 halaman dan 186 halaman, hanya terdapat 213 kalimat yang menggunakan disfemia berdasarkan bentuk dan fungsinya, berasal dari buku Humor Politik Menggelitik sebanyak 157, dan buku Dagelatan Politik sebanyak 56. Disfemia ini terbagi berdasarkan bentuk dan fungsinya. Berdasarkan bentuknya, yaitu kata, frasa, klausa, dan akronim.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Disfemia Berbentuk Kata

Data yang diperoleh menunjukkan disfemia bentuk kata dari kedua buku yang diteliti sebanyak 85 kata. Jumlah tersebut diperoleh dari buku Humor Politik Menggelitik sebanyak 58 kata, dan buku Dagelan Politik sebanyak 27 kata.

Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh bentuk disfemia berupa bentuk kata yang berfungsi sebagai sindiran, ejekan dan menarik perhatian

4.2.1.1 Berfungsi sindiran

- (1) Kau *bolos* melulu. (Humor Politik Menggelitik, hlm 18)
- (2) Temannya sesama pamen yang mobil *butut* pun tak punya.
(Dagelan Politik, hlm78)
- (3) Dia akhirnya menolak juga dengan alasan di Indonesia bisa-bisa saya mati digrebek FPI gara-gara kostum saya yang super seksi ini. (Humor Politik Menggelitik, hlm 28)

Pada kalimat (1) terdapat kata *bolos* yang merupakan ungkapan kasar yang diartikan mangkir, sedangkan pada kalimat (2) terdapat kata *butut* yang digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan ketinggalan zaman. Dan pada kalimat (3) terdapat kata *digrebek* yang digunakan ungkapan kasar yang diartikan ditangkap. Ketiga kata tersebut digunakan sebagai ungkapan sindiran terhadap seseorang. Kata *bolos*, *butut* dan *digrebek* telah

bergeser maknanya dari makna sebenarnya, begitu pula berubah nilai rasanya.

4.2.1.2 Berfungsi Ejekan

(1) Aku dianggap *goblok*. (Humor Politik Menggelitik, hlm19)

(2) Maklum, perusahaan tempatnya bekerja sudah *bangkrut*.
(Dagelan Politik, hlm95)

Kata *goblok* pada kalimat (1) digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan bodoh. Sedangkan kata *bangkrut* pada kalimat (2) digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan gulung tikar. Kedua kata tersebut digunakan sebagai ungkapan ejekan terhadap seseorang sehingga berubah nilai rasanya.

4.2.1.3 Berfungsi Menarik Perhatian

(1) “Gini lho pak, *bekas* suami saya impoten”. (Humor Politik Menggelitik, hlm 14)

(2) Tapi, bila kebijakan pembatalan SIUPP kini dicabut, itu tentu bukan gara-gara insiden memalukan pejabat *doyan* baca majalah porno. (Dagelan Politik, hlm38)

Pada kalimat (1) terdapat kata *bekas* yang digunakan sebagai ungkapan kasar untuk menyatakan bahwa mantan. Sementara itu pada kalimat (2) kata *doyan* digunakan sebagai ungkapan kasar

yang menyatakan bahwa suka. Kedua kata tersebut sebagai ungkapan menarik perhatian karena telah menyimpang maknanya dari makna sebenarnya dan berubah nilai rasanya.

4.2.2 Disfemia Berbentuk Frasa

Data yang diperoleh menunjukkan disfemia bentuk frasa dari kedua buku yang diteliti sebanyak 10 frasa, jumlah tersebut diperoleh dari buku Humor Politik Menggelitik sebanyak 9 frasa dan buku Dagelan Politik sebanyak 1 frasa.

Untuk memperjelas informasi diatas, berikut disajikan contoh disfemia berupa bentuk frasa yang berfungsi sebagai sindiran, ejekan, dan menarik perhatian.

4.2.2.1 Berfungsi sindiran

(1) Kalo bapak tidak ingin rahasia terbongkar, bapak harus memberi saya uang *tutup mulut*. (Humor Politik Menggelitik, hlm47)

(1) Sudah kita maklumi, politikus terutama bila sedang kampanye pemilu emang suka *obral janji*.(Dagelan Politik, hlm79)

Frasa *tutup mulut* pada kalimat (1) digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan membungkam. Sedangkan frasa *obral janji* pada kalimat (2) digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan tidak menepati ucapan. Kedua frasa tersebut

digunakan sebagai ungkapan sindiran terhadap seseorang sehingga berubah nilai rasanya.

4.2.2.2 Berfungsi Ejekan

(1) Nyuruh berenang bersama hiu..?*kurang ajar!!*. (Humor Politik Menggelitik, hlm 60)

Frasa *kurang ajar* pada kalimat (1) digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan tidak sopan. Frasa tersebut digunakan sebagai ungkapan ejekan terhadap seseorang sehingga berubah nilai rasanya.

4.2.2.3 Berfungsi Menarik Perhatian.

(1) Di Vietnam saya sendirian di hutan melawan tiga ratus tentara Vietkong, separuhnya saya sikat habis. (Humor Politik Menggelitik, hlm 91)

Frasa *sikat habis* pada kalimat (1) digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan kalahkan. Frasa tersebut digunakan sebagai ungkapan menarik perhatian terhadap seseorang sehingga berubah nilai rasanya.

4.2.3 Disfemia Berbentuk Klausa

Data yang diperoleh menunjukkan, disfemia bentuk. Kedua buku yang diteliti terdapat 2 klausa, yang diperoleh dari buku Humor Politik Menggelitik 2 klausa, dan buku Dagelan Politik 0 klausa.

Untuk memperjelas informasi diatas, berikut disajikan contoh disfemia berupa bentuk klausa yang berfungsi sebagai sindiran, ejekan, dan menarik perhatian.

4.2.3.1 Berfungsi sindiran

(1) *Usut punya usut*, ternyata warga desa bermaksud memenuhi janji dan sumpah mereka pada tujuh caleg yang telah memberi mereka uang. (Humor Politik Menggelitik, hlm121)

Pada kalimat (1) terdapat klausa *usut punya usut* yang digunakan sebagai ungkapan kasar untuk menyatakan bahwa melacak. Klausa tersebut digunakan sebagai ungkapan sindiran karena telah menyimpang maknanya dari makna sebenarnya.

4.2.3.2 Berfungsi ejekan

(1) *Ku Bukan rakyat murahan*. (Humor Politik Menggelitik, hlm19)

Pada kalimat (1) terdapat klausa *usut punya usut* yang digunakan sebagai ungkapan kasar untuk menyatakan bahwa melacak. Klausa tersebut digunakan sebagai ungkapan sindiran karena telah menyimpang maknanya dari makna sebenarnya.

4.2.3.3 Berfungsi Menarik Perhatian

- (Tidak Ada)

4.2.4 Disfemia Berbentuk Akronim

Data yang diperoleh menunjukkan, disfemia bentuk akronim. Kedua buku yang diteliti terdapat 3 akronim, yang diperoleh dari buku Humor Politik Menggelitik 3 akronim, dan buku Dagelan Politik 0 akronim.

Untuk memperjelas informasi diatas, berikut disajikan contoh disfemia berupa bentuk akronim yang berfungsi sebagai sindiran, ejekan, dan menarik perhatian

4.2.4.1 Berfungsi sindiran

-(Tidak ada)

4.2.4.2 Berfungsi ejekan

-(Tidak Ada)

4.2.4.3 Berfungsi menarik perhatian

(1) Partai Amanah Tante (PANTAT). (Humor Politik Menggelitik, hlm 41)

(2) Partai Pensiunan Ingin Kerja Untuk Negara (PIKUN). (Dagelan Politik, hlm41)

Pada akronim *PANTAT* pada kalimat (1) digunakan sebagai ungkapan kasar yang diartikan bokong. Sedangkan akronim *PIKUN* pada kalimat (2) digunakan sebagai ungkapan kasar

yang diartikan pelupa. Kedua akronim tersebut digunakan sebagai ungkapan menarik perhatian untuk menunjukkan kejengkelan terhadap seseorang sehingga berubah nilai rasanya.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data yang telah dikemukakan, maka dapat diinterpretasikan hasil penelitian sebagai berikut :

Dari hasil analisis diketahui bahwa disfemia menurut bentuknya terbagi menjadi kata, frasa, klausa, dan akronim. Bentuk disfemia yang paling banyak muncul adalah disfemia bentuk kata yang berjumlah 85 kata. Sedangkan Urutan kedua adalah disfemia bentuk frasa dengan jumlah 10 frasa. Disfemia bentuk akronim diurutan ketiga dengan jumlah 3 akronim. Sementara itu, bentuk disfemia yang paling sedikit kemunculannya disfemia bentuk klausa dengan jumlah 2 klausa.

Bila melihat fungsinya terbagi tiga, yaitu sindiran, ejekan, dan menarik perhatian. Jumlah terbanyak yang memiliki fungsi sebagai sindiran yaitu dengan jumlah 51, Urutan kedua yaitu fungsi ejekan dengan jumlah 37, dan urutan terakhir yaitu fungsi menarik perhatian yang hanya berjumlah 25.

Dari dua buku yang diteliti, disfemia dengan jumlah terbanyak terdapat pada buku Humor Politik Menggelitik, dan disfemia dengan jumlah terendah terdapat pada buku Dagelan Politik.

Hal ini berarti bahwa buku humor politik cenderung menggunakan bentuk kata untuk mengungkapkan disfemia dibanding dengan bentuk-bentuk lainnya. Ini menunjukkan bahwa bentuk kata lebih mudah digunakan dan dipahami untuk mengungkapkan disfemia. Sedangkan menurut fungsinya disfemia cenderung lebih banyak menggunakan fungsi sindiran.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan. Namun demikian, di dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan yang disebabkan adanya keterbatasan yang penulis miliki. Keterbatasan itu antara lain :

1. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Dari sekian banyak buku humor, peneliti memilih dua buku humor politik. Oleh karena itu, objek penelitian ini belum sepenuhnya mewakili buku humor politik yang lainnya.
2. Teori-teori yang ditemukan peneliti sangat terbatas.
3. Hasil penelitian ini merupakan interpretasi peneliti sepenuhnya, sehingga ada kemungkinan perbedaan analisis dengan peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis memperlihatkan bahwa disfemia bentuk kata memiliki frekuensi tertinggi. Disfemia bentuk kata berjumlah 85 kata. Hal ini berarti bahwa buku humor politik cenderung menggunakan bentuk kata untuk mengungkapkan disfemia dibandingkan bentuk-bentuk lainnya. Ini menunjukkan bentuk kata lebih mudah digunakan dan dipahami untuk menyampaikan suatu hal yang mengandung disfemia di buku humor politik.
2. Bentuk-bentuk kebahasaan dari disfemia yang ditemukan di humor politik cukup bervariasi dengan adanya 4 bentuk disfemia pada buku Humor Politik Menggelitik dan 2 bentuk disfemia pada buku Dagelan Politik. Bentuk-bentuk disfemia yang muncul pada buku Humor Politik Menggelitik yaitu kata, frasa, klausa, dan akronim. Sedangkan bentuk disfemia yang muncul pada buku Dagelan Politik yaitu kata dan frasa.
3. Penggunaan disfemia di buku humor politik ternyata cukup banyak. Hal ini berarti bahwa masyarakat kita masih menyenangi ungkapan-ungkapan yang kasar (disfemia) dalam berbahasa. Biasanya, kata-kata kasar tersebut digunakan sebagai suatu sindiran terhadap sesuatu atau seseorang.
4. Penggunaan disfemia di buku Humor Politik dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, walaupun tidak sedikit yang digunakan untuk kesopanan berbahasa.

5. Penggunaan disfemia di buku humor politik cenderung dimaksudkan untuk menunjukkan kejengkelan terhadap seseorang, sebagai reaksi dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa yang kasar dalam humor politik terdengar lebih buruk dan kasar, tetapi terkadang dimaksudkan untuk sekedar memberi tekanan tanpa terasa kekasarannya.
2. Memahami disfemia dari segi bentuk kebahasaan dan fungsinya dapat mengajarkan penerapan disfemia yang tepat, sehingga masyarakat dapat bersikap kritis terhadap penggunaan disfemia, terutama buku humor politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Takdir S. 1986. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007 (cetakan ketiga). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 2007. *Ketawa-Ketiwi Betawi*. Jakarta : Masup Jakarta.
- , 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta : Aneka Cipta.

- . 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*.
Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- . 1991. *Humor Mahasiswa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Endahwarni, Sari. 1994. *Kosa Kata Dan Ungkapan Srimulat*. Depok : Universitas
Indonesia
- Fadjar, Malik A. 2004 . *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung : Titian Ilmu.
- HP, Achmad. 2007. *Kapita Selekta*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Kari , Syarifuddin dkk. 1986. *Bahasa Indonesia dalam Ragam dan Gaya*. Bukit
Tinggi : Indah.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
Utama.
- Moeliono, Anton dkk. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Mulyana, Slamet. 1964. *Semantik*. Jakarta : Djambatan.
- Pateda, Mansoer. 2002. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwo, Kaswanti Bambang . 1992. *Bahasa Budaya Pellba 5*. Jakarta : Kanisius.
- Raskin, Victor. 1985. *Semantic Mechanisms of Humor*, Dordrecht and Buston:
Reidel.
- Sitanggang. 1995. *Cerita Humor Panglima Laut*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Surastina, 2009. *Humor Politik Republik Mimpi*. Yogyakarta : Paradigma
Indonesia.
- Susanto, Hedy. 1998. *Dagelan Politik*. Bandung : Mizan.

Sutami , Hermina. 2006. *Bahasa Indonesia Dewasa Ini*. Depok : Penerbit Pusat
Leksikologi dan Leksikografi.

Waridah, Ernawati. 2010. *EYD Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta : Kawan
Pustaka.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
Utama.

Wijana. 2004. *Kartun*. Jogjakarta : Ombak.

LAMPIRAN 1

TABEL ANALISIS DISFEMIA HUMOR POLITIK MENGGELITIK

No	Kalimat (hlm)	Kategori Bentuk Disfemia				Fungsi			Analisis
		Kata	Frasa	Klausa	Akronim	Sindiran	Ejekan	Menarik perhatian	
1	Wah paman, saya gak mau <u>muluk-muluk</u> , saya minta yang sederhana saja, kaya guru SD misalnya'' Jawab Jayus. (hlm3)	√				√			Disfemia kata <u>muluk</u> – <u>muluk</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “banyak kemauan”.
2	Mereka adalah seorang tani, seorang <u>konglomerat</u> .(hlm10)	√						√	Disfemia kata <u>konglomerat</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “kaya raya”.
3	Saat masih sekolah, jayus terkenal sebagai murid yang <u>bandel</u> .(hlm11)	√						√	Disfemia kata <u>bandel</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “nakal”.

4	Jayus : “Saya mau tanya sama kamu, Kata orang-orang kamu itu masih perawan ya? Kok bisa, kamu kan udah <u>kawin</u> tiga kali??(hlm14)	√				√		√	Disfemia kata <u>kawin</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “menikah”.
5	Janda : “Gini lho pak, <u>bekas</u> suami saya impoten”. (hlm14)	√						√	Disfemia kata <u>bekas</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “mantan”.
6	Salah seorang dari masyarakat yang hadir <u>nyeletuk</u> “Tapi pak dikampung kita tidak ada sungai, jadi untuk apa dibangun jembatan?”(hlm15)	√					√		Disfemia kata <u>nyeletuk</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “berkomentar”.
7	Kau naikin gajimu... Kau tambah fasilitasmu Kau <u>bolos</u> meluluuuu.(hlm18)	√				√			Disfemia kata <u>bolos</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “mangkir”.

8	Lihat proyek <u>semok</u> .(hlm18)	√				√		√	Disfemia kata <u>semok</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan menunjukkan kejengkelan dengan diartikan "senonoh".
9	Imanmu <u>anjlok</u> (hlm19) Mentang-mentang wakil rakyat	√						√	Disfemia kata <u>anjlok</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan "merosot".
10	Aku dianggap <u>goblok</u> .(hlm19)	√						√	Disfemia kata <u>goblok</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan "bodoh".
11	Sorry sorry sorry bang <u>Ku bukan rakyat murahan</u> .(hlm19)			√				√	Disfemia klausa <u>ku bukan rakyat murahan</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan "ku bukan rakyat rendahan".
12	Jayus yang tertangkap kasus korupsi harus <u>mendekam</u> di penjara untuk waktu yang cukup lama.(hlm21)	√						√	Disfemia kata <u>mendekam</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan "ditahan".

13	Bayangin aja, pajak impor mobil mewah yang selangit.(hlm25)	√				√			Disfemia kata <u>bayangin</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “mengilustrasikan”.
14	Menolak dengan alasan <u>minder</u> .(hlm26)	√					√		Disfemia kata <u>minder</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “tidak percaya diri”.
15	<u>Bayangkan</u> aja, untuk mendapatkan tanda tangan KTP aja orang harus menunggu berhari-hari.(hlm27)	√				√			Disfemia kata <u>bayangkan</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “mengilustasikan”.
16	Saya takut <u>disangkutkan</u> dengan tuntunan melakukan aksi ponografi/pornoaksi karena celana dalam saya diluar.(hlm28)	√				√			Disfemia kata <u>disangkutkan</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “dilibatkan”.

17	Dia akhirnya menolak juga dengan alasan diIndonesia bisa-bisa saya mati <u>digrebek</u> FPI gara-gara kostum saya yang super seksi ini.(hlm28)	√				√			Disfemia kata <u>digrebek</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “ditangkap”.
18	<u>Bule</u> ini sudah lama tinggal di Jakarta, jadi bisa berbicara Indonesia.(hlm29)	√						√	Disfemia kata <u>bule</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “wisatawan mancanegara”.
19	Tender dah <u>kelar</u> kok.(hlm29)	√				√			Disfemia kata <u>kelar</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “selesai”.
20	Jayus: “Apa ciri Wakil Rakyat?” Murid:”Pasti sering mendadak <u>tajir</u> , Pak!!” (hlm31)	√				√			Disfemia kata <u>tajir</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “kaya raya”.
21	Jayus:”Dari mana, kok bisa begitu?” Murid:”Diam-diam <u>nyolong</u> ,Pak.”(hlm32)	√						√	Disfemia kata <u>nyolong</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “mengambil”.

22	Masa, bos kekurangan beras dirumahnya Pak! Sedangkan wakilnya malah asik impor beras, <u>Nimbun</u> juga bisa kali, Pak!(hlm32)	√				√	√		Disfemia kata <u>nimbun</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> dan <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dan menyindir orang dengan diartikan “mengumpulkan”.
23	Apakah kau <u>gila</u> , baru saja bergabung dengan tentara Amerika, sudah mau lulus dalam 3 hari?(hlm35)	√				√	√		Disfemia kata <u>gila</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> dan <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dan menyindir orang dengan diartikan “tidak waras”.
24	Aku bingung aku mau pilih yang mana, kalo aku <u>coblos</u> moncong putih, aku takut karena tanduk.(hlm37)	√				√			Disfemia kata <u>coblos</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “memilih”.
25	Partai Gerakan Moral (<u>GERMO</u>). (hlm41)				√			√	Disfemia akronim <u>germo</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “penjaja wanita”.

26	Partai Amanah Tante (PANTAT).(hlm41)				√			√	Disfemia akronim <u>pantat</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “bokong”.
27	Partai Pensiunan Ingin Kerja Untuk Negara (PIKUN).(hlm41)				√			√	Disfemia akronim <u>pikun</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menarik perhatian pembaca dengan diartikan “ <u>pelupa</u> ”.
28	Ia <u>ditodong</u> oleh dua pria berpistol.(hlm42)	√						√	Disfemia kata <u>ditodong</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “dirampas”.
29	<u>Bayangin</u> aja, aku harus bekerja untuk menghidupi keluargaku, isteri, dan kelima anakku.(hlm43)	√				√			Disfemia kata <u>bayangin</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “mengilustrasikan”.

30	Mendongkol hati Jayus mendengarkannya. (hlm44)	√				√		Disfemia kata <u>mendongkol</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “kesal”.
31	“Anda lihat”, <u>celetuk</u> Perdana Menteri, “Tak ada yang mengganggu”.(hlm44)	√				√		Disfemia kata <u>celetuk</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “berkomentar”.
32	Setelah beberapa hari mencari dengan <u>sia-sia</u> , akhirnya mereka bermaksud pulang kembali ke Warasia.(hlm44)	√				√		Disfemia kata <u>sia-sia</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “percuma”.
33	Kalo bapak tidak ingin rahasia terbongkar, bapak harus memberi saya uang <u>tutup mulut</u> ”.(hlm47)		√			√		Disfemia frasa <u>tutup mulut</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “membungkam”.
34	<u>Omong-omong</u> Soeharto masih jadi presiden?(hlm49)	√				√		Disfemia kata <u>omong-omong</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “kabar yang beredar”.

35	Suatu hari, anak Jayus Tambun pulang dengan <u>muka murung</u> .(hlm 49)		√			√			Disfemia frasa <u>muka murung</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “tidak semangat”.
36	Politik adalah hal dimana para Investor meniduri kelas Pekerja, sedangkan <u>Pemerintah teridur lelap</u> , Rakyat diabaikan dan Masa Depan berada dalam kondisi yang menyedihkan.” (hlm51)		√			√	√		Disfemia frasa <u>pemerintah teridur lelap</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan mengejek dengan diartikan “pemerintah tidak peduli”.
37	Kalau kita berdiri dihalaman Gedung Putih dan berteriak, Bush <u>brengsek!</u> (hlm59)	√					√		Disfemia kata <u>brengsek</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “tidak pantas”.
38	Jayus:”Hah .. Anda <u>gila</u> yah..!Presiden nggak punya otak! (hlm60)	√					√		Disfemia kata <u>gila</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “tidak waras”.
39	Nyuruh berenang bersama hiu..? <u>kurang ajar!</u> !(hlm60)		√				√		Disfemia frasa <u>kurang ajar</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “tidak sopan”.

40	Adapun rencananya, rumusan ini akan segera diajukan ke DPR untuk <u>digodok</u> kembali sehingga dapat menjadi peraturan resmi atau bahkan Undang-undang yang berlaku untuk seluruh wilayah Warasia.(hlm63)	√					√		Disfemia kata <u>digodok</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “dirancang”.
41	Ya Allah mohon ampun, hambaMu sujud minta <u>wejangan</u> apa yang harus hamba lakukan untuk kelancaran pekerjaan kamimenerap aspirasi rakyat Warasia?(hlm67)	√					√		Disfemia kata <u>wejangan</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “nasihat”.
42	Dan berilah hambaMu ini jalan keluar, agar jajaranku tidak terperosok di lembah hitam <u>kemarukan</u> .(hlm68)	√				√			Disfemia kata <u>kemarukan</u> berfungsi sebagai <i>sindir</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “serakah”.
43	Jayus Tambun ditugaskan untuk meninjau lokasi kecelakaan dan bertanya kepada petani tua itu, “Apakah mereka semua <u>mati</u> ?.(hlm79)	√						√	Disfemia kata <u>mati</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “meninggal”.

44	Ditengah <u>carut-marutnya</u> wajah lembaga intelijen kita, masih ada satu hal yang membuat kita bangga.(hlm81)	√				√			Disfemia kata <u>carut-marutnya</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “berantakan”.
45	Awak kapal US memuji keberanian kapal selam Warasia yang menjaga perairan Warasia dengan nyawanya, sehingga tidak takut menghadapi kapal induk beserta frigate US dengan hanya 1 buah kapal selam <u>butut</u> .(hlm88)	√				√			Disfemia kata <u>butut</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “ketinggalan zaman”.
46	Anda memang hebat!, mampu <u>ngibulin</u> Amerika.(hlm89)	√				√	√		Disfemia kata <u>ngibulin</u> berfungsi sebagai memberi tekanan <i>sindiran</i> dan <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “dibohongi”.
47	Di Vietnam saya sendirian di hutan melawan tiga ratus tentara Vietkong, separuhnya saya <u>sikat habis</u> .(hlm91)		√			√		√	Disfemia kata <u>sikat habis</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “kalahkan”.

48	Kami tidak pernah <u>menyepelekan</u> janda maupun gadis, kami menerima semua aspirasi dan kasih sayang mereka.(hlm94)	√					√		Disfemia kata <u>menyepelekan</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “menganggap enteng”.
49	Jika ada salah satu dari anggota caleg kami mendua, kami siap <u>dipecat</u> .(hlm94)	√				√			Disfemia kata <u>dipecat</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “diberhentikan”.
50	Inga-inga <u>coblos</u> monyong putih.(hlm95)	√						√	Disfemia kata <u>coblos</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “memilih”.
51	Itu belum seberapa, kami sudah mengembangkan jenis rudal baru yang bila diledakkan di Baghdad, maka orang-orang di New Delhi akan <u>terkencing-kencing</u> mendengar suaranya.(hlm96)	√				√	√		Disfemia kata <u>terkencing-kencing</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan mengejek dengan diartikan “ketakutan”.

52	DPP = <u>Duit</u> Paling Penting.(hlm97)	√				√			Disfemia kata <u>duit</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “uang”.
53	Poros Tengah = Persatuan orang bosan, <u>tengsin</u> dan payah.(hlm98)	√				√			Disfemia kata <u>tengsin</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “malu”.
54	Di Irak sendiri, warga mengaku senang karena Presiden yang sudah <u>lengser</u> dari Gedung Putih.(hlm101)	√					√		Disfemia kata <u>lengser</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “diturunkan”.
55	Ini dituding sebagai <u>biang kerok</u> kekacauan di Irak.(hlm101)		√			√			Disfemia frasa <u>biang kerok</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “pembuat masalah”.
56	Soal keberaniannya memang saya suka, tapi sudah melempar 2x masih <u>meleset</u> , iu yang membuat saya marah.(hlm101)	√					√		Disfemia kata <u>meleset</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “kurang tepat”.

57	Lho kang kenapa <u>ngamuk-ngamuk</u> membanting radio?(hlm102)	√				√		√	Disfemia kata <u>ngamuk-ngamuk</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “marah-marah”.
58	Tapi disini, isinya lagu sama berita politik <u>tai kucing!</u> (hlm102)		√			√	√		Disfemia frasa <u>tai kucing</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan mengejek dengan diartikan “tidak bermutu”.
59	Masih dalam kondisi <u>ngos-ngosan</u> karena lelah.(hlm103)	√					√		Disfemia kata <u>ngos-ngosan</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “kecapekan”.
60	Besoknya Jayus <u>kalap.</u> (hlm105)	√				√			Disfemia kata <u>kalap</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “diluar batas”.

61	Dasar <u>tukang nunggak</u> aja mau ngaku-ngaku jadi menteri.(hlm111)		√			√	√		Disfemia frasa <u>tukang nunggak</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan mengejek dengan diartikan “terlambat bayar”.
62	Dia adalah panutan yang akan saya bela sampai <u>mati</u> .(hlm114)	√						√	Disfemia kata <u>mati</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menarik perhatian pembaca dengan diartikan “meninggal”.
63	Dimasa sosialisme, memang rakyat sering antre untuk mendapatkan macam-macam kebutuhan pokok, tapi manajemennya rapi, sehingga semua orang kebagian <u>jatah</u> .(hlm117)	√				√			Disfemia kata <u>jatah</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “bagian”.
64	Sekarang masyarakat tetap harus antre, tapi karena manajemennya <u>jelek</u> .(hlm117)	√				√	√		Disfemia kata <u>jelek</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan mengejek dengan diartikan “tidak bagus”.

65	Wah pemerintah kapitalis baru ini betul-betul <u>brengsek</u> , banyak sekali masyarakat yang tidak mendapat jatah sabun.(hlm118)	√				√	√		Disfemia kata <u>brengsek</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> dan <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dan mengejek dengan diartikan “tidak pantas”.
66	<u>Usut punya usut</u> , ternyata warga desa bermaksud memenuhi janji dan sumpah mereka pada tujuh caleg yang telah memberi mereka uang.(hlm121)			√		√			Disfemia klausa <u>usut punya usut</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “melacak”.
67	Bukan apa-apa mereka kerap merasa jawaban dari Jayus <u>ngelantur</u> .(hlm121)	√					√		Disfemia kata <u>ngelantur</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “tidak pada tempatnya”.
68	Satpam: Kamu kecil-kecil sudah nyuri!! Kamu ngga sekolah ya..?Siang-siang gini <u>keluyuran</u> ? (hlm123)	√					√		Disfemia kata <u>keluyuran</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “jalan-jalan”.

69	Satpam: <u>Goblok</u> kamu...(hlm124)	√					√		Disfemia kata <u>goblok</u> berfungsi sebagai ejekan,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “bodoh”.
70	Lalu anak itu dihajar hingga <u>babak belur</u> .(hlm124)		√					√	Disfemia frasa <u>babak belur</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “terluka”.
71	Anak II:Wah.. <u>goblok</u> kamu.. Pancasila itu ada 5.(hlm124)	√					√		Disfemia kata <u>goblok</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “bodoh”.
72	Ciri-ciri kematian Noordin M Top berdasarkan primbon harusnya <u>mati</u> di atap rumah.(hlm127)	√					√		Disfemia kata <u>mati</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “meninggal”.

LAMPIRAN 2

TABEL ANALISIS DISFEMIA DAGELAN POLITIK

No	Kalimat (hlm)	Kategori Bentuk Disfemia				Fungsi			Analisis
		Kata	Frasa	Klausa	Akronim	Sindiran	Ejekan	Menarik perhatian	
1	Tapi, bila kebijakan pembatalan SIUPP kini dicabut, itu tentu bukan gara-gara insiden memalukan pejabat <u>doyan</u> baca majalah porno. (hm38)	√						√	Disfemia kata <u>doyan</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “suka”.
2	Akhirnya orang-orang ini <u>ngeloyor</u> ke luar gedung. (hlm47)	√					√		Disfemia kata <u>ngeloyor</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “pergi”.
3	Mereka yang <u>keblinger</u> ini rupanya kurang memahami masalah. (hlm58)	√					√		Disfemia kata <u>keblinger</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “berlebihan”.
4	Rayu seorang sopir taksi yang <u>mangkal</u> disitu. (hlm67)	√						√	Disfemia kata <u>mangkal</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “berhenti”.

5	Temannya sesama pamen yang mobil <u>butut</u> pun tak punya.(hlm78)	√				√			Disfemia kata <u>butut</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “ketinggalan zaman”.
6	Sudah kita maklumi, politikus terutama bila sedang kampanye pemilu emang suka <u>obral janji</u> .(hlm79)		√			√			Disfemia frasa <u>obral janji</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “tidak menepati ucapan”.
7	Sudah jadi rahasia umum di antara mereka yang sudah mapan ini tak sedikit yang <u>kawin</u> lagi.(hlm83)	√						√	Disfemia kata <u>kawin</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “menikah”.
8	Maklum, perusahaan tempatnya bekerja sudah <u>bangkrut</u> .(hlm95)	√					√		Disfemia kata <u>bangkrut</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “gulung tikar”.
9	Orang yang dipanggil Boyke malah <u>bengong</u> tak mengerti.(hlm96)	√					√		Disfemia kata <u>bengong</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> ,karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “melamun”.

10	Binasakan <u>persengkokolan</u> jahat!(hlm118)	√				√		Disfemia kata <u>persengkokolan</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “bekerja sama”.
11	Soalnya, Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil yang sering berlaku malah menyimpang dari standar manajemen personalia, yaitu : Pintar, <u>Goblok</u> , Perlakuan Sama.(hlm124)	√				√		Disfemia kata <u>goblok</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “bodoh”.
12	Seorang pegawai negeri golongan IID sering <u>bolos</u> kerja untuk mencari penghasilan tambahan.(hlm131)	√				√		Disfemia kata <u>bolos</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “mangkir”.
13	Walau sama-sama <u>bolos</u> kerja , sebagai bos di kantor, tuan rumah ini harus menunjukkan wibawanya.(hlm132)	√				√		Disfemia kata <u>bolos</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “mangkir”.

14	Sampeyan ini <u>tolol</u> , ya!(hlm134)	√				√		Disfemia kata <u>tolol</u> berfungsi sebagai <i>ejekan</i> , karena perkataannya bermaksud mengejek dengan diartikan “bodoh”.
15	Ya lumayan, masing-masing rp20 juta, <u>cerocos</u> sang istri sambil menyeruput cokelat susu.(hlm134)	√				√		Disfemia kata <u>cerocos</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “banyak bicara”.
16	Alkisah, dalam sebuah bagian di neraka banyak pejabat yang <u>doyan</u> makan uang suap.(hlm137)	√				√		Disfemia kata <u>doyan</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “suka”.
17	Dan nanti bila ternyata bisnisnya <u>bangkrut</u> , pihak bank hanya dapat menita memo yang merupakan surat sakti itu.(hlm147)	√				√		Disfemia kata <u>bangkrut</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “gulung tikar”.

18	Untuk memperlancar jalan ke nirwana, <u>mayat</u> Cina itu bisa saja menyuap malaikat yang biasanya memeriksa buku catatan dosa-pahala dengan ekstra ketat dan teliti.(hlm148)	√				√			Disfemia kata <u>mayat</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “jenazah”.
19	Orang Tarutung ini lagi-lagi dibuat <u>melongok</u> ke kiri dan ke kanan.(hlm151)	√						√	Disfemia kata <u>melongok</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> ,karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “melihat”.
20	Bila <u>terpergok</u> oleh para pramuniaga, si anak bandel ini lalu berdalih.(hlm153)	√				√			Disfemia kata <u>terpergok</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartika “ketahuan”.
21	Gue malah bisa memanfaatkan krisis moneter ini sebagai alasan <u>kebangkrutan</u> anak-anak perusahaan anak gue.(hlm157)	√				√			Disfemia kata <u>kebangkrutan</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> ,karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “gulung tikar”.

22	Lho, memangnya saya sudah <u>gila</u> , apa!(hlm159)	√				√			Disfemia kata <u>gila</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “tidak waras”.
23	Ucap si pengendara sepeda sembari <u>ngeloyor</u> pergi.(hlm159)	√						√	Disfemia kata <u>ngeloyor</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “jalan”.
24	Si anak lalu ke luar kamar, dan ikut <u>ngerumpi</u> .(hlm162)	√						√	Disfemia kata <u>ngerumpi</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan bermaksud menyatakan “membicarakan”.
25	Buaya yang terlihat <u>biadab</u> itu (pembunuh berdarah dingin) sebenarnya memiliki segala unsur yang terdapat pada otak manusia, bahkan buaya memiliki oyak besar yang menjadi pusat pikiran.(hlm174)	√				√			Disfemia kata <u>biadab</u> berfungsi sebagai <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan ”tidak berprikemanusiaan”.

26	Ia menyorongkan recehan 20 dolar AS, dan lagi-lagi segera <u>ngacir</u> tanpa memedulikan uang kembali.(hlm177)	√						√	Disfemia kata <u>ngacir</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “melarikan diri”.
27	Melihat wajah-wajah di hadapannya mendadak <u>bengong</u> , dan tampak rona kekecewaan, Pak Presdiden merasa ada hal yang salah dipahami.(hlm180)	√						√	Disfemia kata <u>bengong</u> berfungsi sebagai <i>menarik perhatian</i> , karena perkataannya bermaksud menunjukkan kejengkelan dengan diartikan “melamun”.
28	Ia bicara tentang banyaknya pejabat yang korup yang harus <u>dipecat</u> .(hlm186)	√				√			Disfemia kata <u>dipecat</u> berfungsi sebagai memberi tekanan <i>sindiran</i> , karena perkataannya bermaksud menyindir orang dengan diartikan “diberhentikan”.

Andi Gogon



Humor politik Menggolitik

Hedy Susanto

DAGELAN POLITIK

Seputar Reformasi

Dilengkapi Pengantar
dan Karikatur-Eksklusif

GM. Sudarta

